

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING SISWA KELAS II DI SDN 002 BONTANG SELATAN

Umul Baiti¹, M. Helmi^{*2}

Uin Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹ bahellers@gmail.com, ² helmim795@gmail.com

* Corresponding Author

Abstract: *This classroom action research was carried out because there was a problem of low learning involvement and student achievement in Islamic Religious Education and Moral Education subjects. This study aims to increase student learning engagement and achievement by applying the discovery learning learning model with clean and healthy living materials. The research was conducted during an odd semester, in the period December 6-20 2022, in class 2 C of SDN 002 Bontang Selatan for the 2022/2023 academic year. This research uses Classroom Action Research which consists of two cycles. Each cycle involves the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. Data was collected through descriptive analysis involving documents of student work, lists of grades, and observation sheets. The results showed that the application of the Discovery Learning learning model created a fun learning environment so that learning involvement and student achievement increased. Student engagement increased between cycle I and cycle II. Meanwhile, student achievement also experienced a significant increase. Thus, it can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model can increase student engagement and achievement.*

Keywords: *learning model, discovery learning*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena adanya permasalahan rendahnya keterlibatan belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dengan materi hidup bersih dan sehat. Penelitian dilaksanakan selama semester gasal, pada periode 6-20 Desember 2022, di kelas 2 C SDN 002 Bontang Selatan tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui analisis deskriptif yang melibatkan dokumen hasil karya siswa, daftar nilai, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga keterlibatan belajar dan prestasi belajar siswa meningkat. Keterlibatan siswa meningkat antara siklus I dan siklus II. Sementara itu, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran, discovery learning.

How to Cite: Umul Baiti., & M. Helmi. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Siswa Kelas II di SDN 002 Bontang Selatan. SIPPG, 1(2), 1-3

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki arti yang luas, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, upaya yang disengaja dan terencana dilakukan untuk

menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup perkembangan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengubah etika dan perilaku individu atau masyarakat dengan tujuan mengembangkan kemandirian dan kedewasaan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pengembangan. Dalam arti sempit, pendidikan mengacu pada lembaga pendidikan seperti sekolah. Sistem ini berlaku bagi individu yang berstatus pelajar, seperti pelajar di sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidikan terkemuka mengemukakan pedoman-pedoman yang terkenal yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodo" (memberi teladan di depan), "Ing Madyo Mangun Karso" (membimbing dan memberi semangat di tengah), dan "Tut Wuri Handayani" (mendorong balik). Dari pemahaman terhadap semboyan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan landasan dan ujung tombak dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Pendidikan melibatkan upaya lembaga pendidikan untuk membekali peserta didik dengan harapan agar mereka memiliki kompetensi yang baik dan kesadaran sosial yang kuat terhadap ikatan dan masalah yang ada. Dalam konteks pembelajaran di sekolah atau lembaga formal, terdapat berbagai batasan waktu belajar, seperti tiga tahun, enam tahun, dan seterusnya.¹

Salah satu konsekuensi langsung dari pendidikan adalah perolehan pengetahuan yang meluas. Pendidikan memberikan pengajaran yang sangat penting kepada individu tentang dunia di sekitarnya dan mengembangkan perspektif dalam memahami kehidupan. Pendidikan sebenarnya didapatkan melalui pembelajaran yang diberikan oleh pengalaman hidup itu sendiri. Sebagai akibatnya, banyak pemerintah yang mendorong pendidikan yang berkualitas sejak usia dini, dengan harapan bahwa ketika dewasa, sumber daya manusia akan memiliki kualitas yang tinggi. Pendidikan memiliki potensi untuk mengatasi keyakinan yang salah dalam pemikiran kita. Tak hanya itu, pendidikan juga berperan dalam menciptakan pemahaman yang jelas mengenai lingkungan kita dan dapat mengurangi kebingungan. Individu yang memiliki pendidikan tinggi umumnya memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memecahkan masalah karena mereka telah mempelajari prinsip-prinsip pendidikan dalam kehidupan mereka.² Pendidikan agama adalah upaya untuk membentuk individu dengan keyakinan agama yang kuat, yang memahami dan mengadopsi nilai-nilai aqidah, iman, akhlak, dan moral yang baik, sehingga menjadi individu yang patuh dan taat dalam praktik beragama. Dalam artikel yang berjudul "Akselerasi Belajar" yang ditulis oleh Lif Khoiru Ahmadi dan rekan-rekannya, mereka mengutip pandangan Meir mengenai beberapa permasalahan dalam pembelajaran di sekolah. Permasalahan tersebut mencakup bahan ajar yang monoton, metode ceramah yang membosankan, serta proses pembelajaran yang menakutkan dan tidak menyenangkan.³

Dari pengalaman penulis, masih terdapat banyak guru di sekolah yang masih mengandalkan metode tradisional dalam kegiatan belajar mengajar, dan masih ada guru yang belum memahami model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, di era saat ini, ada harapan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan beragam pendekatan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak merasa bosan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, guru memiliki tuntutan untuk beradaptasi dan siap menghadapi perubahan yang terkait dengan tantangan teknologi. Peran guru juga memiliki signifikansi dalam membentuk karakter siswa sebagai contoh teladan yang memperkuat semangat, kreativitas, dan empati sosial. Siswa perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kerja sama.

¹ Desi Pristiwanti dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

² Yayan Alpian dkk., "Pentingnya pendidikan bagi manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

³ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Bumi Aksara, 2020).

Selain itu, siswa juga harus memiliki kemampuan yang terampil dalam menggunakan teknologi untuk mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi.⁴

Peran guru memiliki signifikansi yang sangat penting dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, diharapkan guru memiliki keterampilan dalam memilih dan merancang program serta metode pengajaran yang dapat efektif dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri atau melaksanakan kegiatan sendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki aspek kognitif atau hasil belajar, karena hasil belajar mencerminkan prestasi yang dicapai oleh individu setelah mengikuti kegiatan belajar, dan juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penulis memandang penting untuk mengevaluasi hasil belajar siswa berupa angka atau nilai tes.⁵ Untuk menginspirasi semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, dan tidak monoton. Dengan demikian, peneliti telah memilih untuk menerapkan metode Discovery Learning dalam model pembelajaran.⁶ Untuk memicu dorongan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif, kreatif, menarik, dan tidak monoton. Karena itu, peneliti telah memilih untuk menerapkan metode Discovery Learning sebagai model pembelajaran yang digunakan.⁷

Discovery learning adalah suatu model pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme, yang menekankan pentingnya siswa dalam memahami struktur dan ide-ide krusial dalam suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini ditekankan pentingnya siswa mengembangkan kecerdasan intelektualnya dalam memecahkan masalah, sehingga mereka dapat menemukan konsep yang dapat diterapkan secara praktis. Di samping itu, discovery learning melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung di lapangan, dengan sedikit ketergantungan pada teori belajar yang terdapat dalam buku teks.⁸ Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti akan menggunakan judul penelitian "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Karakteristik Materi Hidup Bersih Dan Sehat Di SDN 002 Bontang Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023".

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara mendasar, hasil belajar peserta didik merujuk pada perubahan-perubahan dalam perilaku yang diharapkan terjadi pada siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.⁹ Hasil belajar mengacu pada kemampuan yang diperoleh siswa yang sebelumnya tidak dimiliki, yang mencerminkan tingkat kompetensi siswa. Hasil belajar mencakup sejumlah aspek yang

⁴ Metha Lubis, "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0," *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2020): 0–5.

⁵ Salahuddin Salahuddin, "Pendisiplinan Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Farmasi Samarinda," 2022.

⁶ Nur Illahi, "Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20.

⁷ Muhammad Ridha, "Manajemen Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda," 2021.

⁸ Samuel Juliardi Sinaga dkk., "Model Pembelajaran Matematik Berbasis Discovery Learning dan Direct Instruction," 2022.

⁹ Muhammad Sadikul Masduki dkk., "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Alat Pernapasan Manusia Melalui Media Gambar," *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2023): 17–29.

meliputi tindakan, prestasi nilai, pemahaman, sikap, penghayatan, dan keterampilan. Semua aspek ini merupakan hasil dari interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.¹⁰ Perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran tercermin dari hasil belajar. Tingkat prestasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia beragam, terdapat yang mencapai tingkat memuaskan, sedang, dan tidak memuaskan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang karena melibatkan aturan dan ketentuan yang kaku. Akibat dari persepsi tersebut, minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut seringkali rendah, dan hal ini dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka.¹¹

Rumusan pembelajaran mengacu pada rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek mental, fisik dan psikofisik guna mencapai perkembangan pribadi yang holistik. Pembelajaran ini melibatkan pikiran, perasaan, dan imajinasi, serta mencakup berbagai dimensi seperti pengetahuan, emosi, dan keterampilan. Hasil belajar siswa mencerminkan prestasi akademik yang diperoleh melalui berbagai evaluasi seperti ujian dan tugas, serta melalui interaksi di kelas seperti bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung proses pembelajaran. Di kalangan akademisi, ada pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh nilai yang tercatat dalam rapor atau ijazah. Namun untuk mengukur keberhasilan pada aspek kognitif, hasil belajar siswa menjadi acuan utama. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dikutip oleh Supardi (2013) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari “penerimaan informasi dan perilaku siswa yang terlihat pada diri siswa itu sendiri. Hasil belajar yang dimaksud adalah prestasi siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditentukan.”

Nana Sudjana juga mengungkapkan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan pencapaian intelektual siswa yang meliputi enam aspek, yaitu pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah ini menekankan pada kemampuan berpikir logis dan rasional.¹² Setelah selesai belajar, siswa akan mencapai suatu hasil belajar. Hasil belajar ini mencakup pencapaian yang telah diraih oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar juga merupakan konsekuensi dari interaksi antara proses pembelajaran oleh guru dan proses pembelajaran oleh siswa. Bagi guru, proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Dalam perspektif siswa, hasil belajar mencerminkan akhir dari periode dan puncak dari proses belajar. Selain itu, menurut sudut pandang lain, hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.¹³

2. Prestasi Belajar

Definisi prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan dalam memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan dalam mata pelajaran, yang biasanya tercermin melalui nilai ulangan atau penilaian dari guru. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak yang mengalami stunting memiliki potensi terbatas dalam perkembangan kognitif, motorik, dan verbal, yang dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan belajar dan prestasi di sekolah. Penurunan kemampuan dan prestasi belajar anak selama masa sekolah dapat mempengaruhi produktivitas dan prestasi mereka di masa dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan stunting menjadi prioritas yang penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia.¹⁴

¹⁰ Rike Andriani dan Rasto Rasto, “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86.

¹¹ Eka Selvi Handayani dan Hani Subakti, “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 151–64.

¹² Agustin Sukses Dakhi, “Peningkatan hasil belajar siswa,” *Jurnal Education and development* 8, no. 2 (2020): 468–468.

¹³ Sunarti Rahman, “Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.

¹⁴ Adilla Dwi Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi, dan Syahrul Hamidi Nasution, “Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar,” *Jurnal Majority* 8, no. 2 (2019): 273–82.

Marsun dan Martaniah sebagaimana dikutip oleh Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar mengacu pada hasil kegiatan pembelajaran yaitu sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan diikuti dengan perasaan puas karena merasa telah melakukan sesuatu dengan baik. Dalam hal ini, prestasi belajar hanya dapat terlihat melalui penilaian terhadap hasil belajar siswa. Pendapat Poerwodarminto, sebagaimana dikutip oleh Mila Ratnawati, menyatakan bahwa prestasi merujuk pada hasil yang telah dicapai, dilakukan, atau diraih oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam kurun waktu tertentu dan dicatat dalam rapor sekolah.¹⁵ Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merujuk pada hasil pencapaian belajar siswa dalam konteks akademik di sekolah selama periode waktu yang ditentukan. Setiap akhir semester, hasil belajar ini direkam dalam buku rapor sebagai refleksi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Mengajar Guru

Indikator kompetensi guru mencerminkan kemampuan yang diperlukan oleh individu yang ingin menjadi guru profesional. Kompetensi ini mencerminkan tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh mereka. Walaupun tidak semua kompetensi hanya berfokus pada aspek "apa" dan "bagaimana" dalam melakukan pekerjaan, namun juga melibatkan pemahaman "mengapa" pekerjaan tersebut dilakukan berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Di Indonesia, terdapat banyak guru yang belum memenuhi empat kompetensi yang diperlukan untuk menjadi guru profesional. Salah satu kompetensi yang masih kurang dimiliki oleh guru, terutama di jenjang sekolah dasar, adalah kompetensi pedagogik.¹⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Salah satu faktor yang berperan adalah pengalaman formatif guru, yang meliputi jenis kelamin dan pengalaman hidup yang membentuk latar belakang sosialnya. Selanjutnya, faktor pengalaman pelatihan guru melibatkan pengalaman terkait dengan pelatihan dan pendidikan yang telah diperoleh oleh guru tersebut. Ketiga, faktor karakteristik guru mencakup sifat dan sikap guru terhadap profesi mereka, hubungan dengan siswa, motivasi, serta kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan perencanaan dan evaluasi, serta penguasaan materi yang diajarkan.¹⁷

4. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Peserta Didik

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi pencapaian belajar siswa, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang timbul dari dalam diri siswa, termasuk faktor fisik (fisiologis), faktor psikis, dan tingkat kematangan fisik serta psikis siswa. Hal ini juga mencakup motivasi belajar siswa. Faktor eksternal mengacu pada elemen-elemen yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa, seperti kondisi keluarga, interaksi dalam lingkungan sekolah, dan kondisi sosial di sekitar tempat tinggal siswa.¹⁸ Menurut Mustakim dan Wahid, terdapat faktor tambahan yang memengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan alami individu, kondisi fisik selama pembelajaran, keadaan psikologis, motivasi belajar, sikap dan perilaku terhadap guru, mata pelajaran yang diajarkan, pemahaman

¹⁵ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013).

¹⁶ Indri Anugraheni, "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 205–12.

¹⁷ Yani Riyani, "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa (studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)," 2015.

¹⁸ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 115–23.

tentang perkembangan pribadi, serta bimbingan dan evaluasi.¹⁹

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode atau proses yang digunakan untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan rinci mengenai suatu variabel atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan dan gambaran data secara statistik atau deskriptif dengan tujuan agar dapat dipahami dengan mudah.²⁰ Dalam analisis deskriptif, data yang telah terkumpul disusun secara sistematis dan dijelaskan dengan menggunakan metode statistik, seperti menggunakan ukuran konsentrasi (seperti mean, median, dan modus) dan ukuran sebaran (seperti range, standar deviasi, dan kuartil). Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau visualisasi lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pola, distribusi, dan karakteristik variabel yang diamati. Analisis deskriptif membantu memberikan gambaran akurat tentang data yang tersedia, termasuk bagaimana data didistribusikan, apakah ada tren atau pola, dan bagaimana data dapat diinterpretasikan.

Metode analisis deskriptif sering digunakan dalam bidang-bidang seperti ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, dan penelitian ilmiah untuk menyajikan dan meringkas data dengan cara yang efektif.²¹ Namun, perlu diingat bahwa analisis deskriptif hanya memberikan gambaran dari data yang diamati tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi untuk populasi yang lebih besar. Untuk menggeneralisasi atau menarik kesimpulan yang lebih luas, diperlukan metode analisis statistik lebih lanjut seperti pengujian hipotesis atau analisis regresi. Penelitian tindakan ini memiliki rencana untuk dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus penelitian tindakan terdiri dari empat tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data adalah bagian dari metodologi yang terkait dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui prosedur yang terstruktur dan konsisten. Dalam penelitian ini, terdapat empat teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi.²²

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengalaman yang penulis miliki, masih terdapat banyak guru di sekolah yang menerapkan metode pembelajaran konvensional dalam proses mengajar mereka, dan terdapat banyak guru yang masih kurang memahami model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Namun, siswa saat ini menuntut keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi berbagai pendekatan dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mencegah kebosanan siswa dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam era perkembangan yang pesat, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami kemajuan yang signifikan. Kemajuan ini juga berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Perubahan pola pikir ini mendorong kebutuhan akan inovasi dalam penyampaian pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas menjadi sangat krusial dalam menerapkan inovasi tersebut.

Peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk generasi penerus bangsa, karena mereka memiliki pengaruh yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap mereka. Oleh karena itu, diharapkan seorang guru memiliki pengetahuan, keterampilan,

¹⁹ Tohol Simamora, Edi Harapan, dan Nila Kesumawati, "Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 191–205.

²⁰ Tri Andjarwati dkk., *Statistik Deskriptif (Zifatama Jawara)*, 2021).

²¹ Budi Subandriyo, S. ST, dan M. Stat, "Analisis kolerasi dan regresi," *Badan Pusat Statistik*, 2020.

²² Subandriyo, ST, dan Stat.

dan sikap yang dapat mengembangkan potensi anak-anak bangsa. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan perubahan yang signifikan. Dalam konteks keagamaan, ustadz memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membimbing santri agar memiliki keunggulan dalam aspek akhlak, agama, taqwa, dan kedisiplinan. Pembelajaran agama tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan kognitif saja, tetapi juga mengutamakan pembentukan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu yang mengamalkan agama. Setelah melakukan observasi terhadap siswa di kelas 2C sebelum memulai penelitian, ditemukan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki tingkat partisipasi yang pasif. Mereka lebih berperan sebagai penerima informasi dalam proses pembelajaran, dan bukan sebagai pelaku atau subjek aktif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa diperlukan tindakan korektif dan peningkatan dalam perilaku dan aktivitas siswa kelas 2C saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter. Untuk mencapai hal ini, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan meningkatkan pemahaman kognitif mereka. Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, penting juga untuk meningkatkan hasil belajar mereka melalui penerapan model pembelajaran ini.

1. Siklus I

Setelah melakukan observasi langsung sebelum memulai penelitian, terlihat bahwa masih terdapat banyak siswa di kelas 2C yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak. Selain melakukan observasi, uji coba juga dilakukan dengan memberikan tes perilaku terpuji kepada siswa. Untuk memastikan implementasi model pembelajaran Discovery Learning berjalan dengan baik, langkah-langkah perencanaan yang disiapkan meliputi: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Persiapan instrumen observasi, dan 3) Persiapan instrumen penilaian hasil belajar. Setelah merancang rencana pembelajaran menggunakan model Discovery Learning, langkah berikutnya adalah melaksanakan tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan tersebut, peneliti/guru mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Untuk menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran Discovery Learning secara lebih rinci, berikut beberapa kegiatan yang dilakukan pada Kegiatan Pendahuluan: a) Mempersiapkan media dan bahan pembelajaran, b) Memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa, c) Mengecek kesiapan siswa, d) Memberikan motivasi agar siswa fokus belajar, e) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknik penilaian yang akan digunakan, dan f) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada tahap inti dalam model pembelajaran Discovery Learning, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, guru memulai dengan memainkan video yang membahas topik hidup bersih dan sehat selama kurang lebih 10 menit. Setelah itu, siswa diberikan waktu sekitar 15 menit untuk membaca buku Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Kelas II yang mengupas topik hidup bersih dan sehat. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi tiga kelompok diskusi, di mana masing-masing kelompok akan berdiskusi dan mendalami pemahaman mereka tentang esensi hidup bersih dan sehat. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyajikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Kelompok lain juga diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap presentasi yang telah disampaikan. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan tambahan mengenai materi yang telah dibahas. Selanjutnya, guru dan siswa bersama-sama melakukan rangkuman materi yang telah dipelajari tentang hidup bersih dan sehat. Selama proses pembelajaran, peneliti/guru mencatat kegiatan siswa yang menjadi fokus penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian observasional. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu maksimal 7 menit sebelum akhir pembelajaran. Semua langkah ini dirancang untuk mendorong

keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya hidup bersih dan sehat.

Di awal pertemuan siklus I, guru mengalokasikan sekitar 2 menit untuk memberikan respons positif kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan partisipasinya. Selanjutnya, guru juga memberikan waktu selama 3 menit untuk memberikan penguatan guna memperkuat pemahaman dan motivasi siswa. Sebagai penutup pertemuan, guru mengingatkan siswa untuk lebih proaktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta memberikan dorongan kepada siswa untuk giat belajar dan membaca di rumah sebagai bentuk dukungan dalam proses pembelajaran. Pada akhir pertemuan siklus II, dilakukan doa dan salam untuk menciptakan suasana yang harmonis dan penuh berkah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa merasa dihargai, termotivasi, dan didukung dalam proses belajar mereka. Hasil evaluasi tes pada siklus I menunjukkan bahwa siswa kelas II C telah mencapai tingkat pencapaian yang memadai dengan skor rata-rata 75,71. Terjadi peningkatan dari tes pra-siklus yang sebelumnya memiliki skor rata-rata 74,00 setelah dilakukan perbaikan pada siklus I. Sebanyak 17 siswa, atau sekitar 60,71% dari total siswa, telah mencapai nilai ketuntasan belajar. Meskipun demikian, observasi yang dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning mengungkapkan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Beberapa hal yang teramati melalui observasi antara lain rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kebutuhan akan peningkatan kerjasama dalam tugas kelompok, dan kemampuan siswa dalam menunjukkan hasil diskusi yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75,71 belum mencapai target yang diharapkan sebesar 85,00. Maka, pada siklus II akan dilakukan upaya perbaikan untuk melanjutkan proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik Kelas II C. Materi yang akan dipelajari adalah mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I sebelumnya, ditemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada siklus II. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam tahap perencanaan siklus II akan dilakukan revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan instrumen observasi, serta penyusunan instrumen penilaian hasil belajar. Dengan pelaksanaan tindakan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik pada siklus II. Setelah dilakukan revisi RPP untuk siklus II, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan tahapannya yang meliputi pendahuluan, pelaksanaan tindakan, dan penutup. Pada tahap awal, guru akan mempersiapkan media dan materi pembelajaran, dimulai dengan memberikan salam dan doa, memeriksa kesiapan siswa, memberikan motivasi untuk menjaga fokus, menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode penilaian, membentuk kelompok kecil, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Selama proses pembelajaran, situasi dan kondisinya akan berlangsung seperti biasa.

Dalam tahap inti pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning, langkah-langkah yang dijalankan adalah sebagai berikut. Pertama, guru mempersembahkan materi melalui penggunaan video yang membahas tentang pentingnya hidup bersih dan sehat, terutama pada subbab Peduli Lingkungan, dengan durasi sekitar 10 menit. Setelah itu, siswa membaca buku Pendidikan Agama Islam dan Sifat Kelas II yang membahas sub bab yang sama selama kurang lebih 15 menit. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi tiga kelompok diskusi dan membimbing mereka untuk membahas materi inti hidup bersih dan sehat pada sub bab Peduli Lingkungan. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan guru/peneliti meminta kelompok lain untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan atas presentasi kelompok tersebut. Selanjutnya guru memberikan penguatan

tambahan terkait materi dan bersama siswa melakukan praktik langsung perilaku peduli lingkungan, seperti membersihkan sampah di halaman sekolah, menyapu lantai dan menyiram tanaman. Setelah itu, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya tentang hidup bersih dan sehat. Selama kegiatan belajar mengajar, peneliti/guru merekam kegiatan siswa yang menjadi objek penelitian melalui instrumen penilaian observasional. Kegiatan ini berlangsung hingga sisa waktu tersedia.

Pada tahap kegiatan penutup, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, guru memberikan apresiasi positif kepada siswa selama kurang lebih 2 menit. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran dilakukan baik melalui bentuk tulisan maupun lisan. Guru juga memberikan penguatan tambahan terkait materi selama kurang lebih 3 menit. Siswa diingatkan untuk lebih aktif bertanya dan memberikan jawaban pada pertemuan berikutnya. Terakhir, pertemuan siklus II pertama ditutup dengan salam dan doa. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada siklus II, dengan persentase 99% siswa mencapai nilai tuntas. Kedua, terdapat peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai siswa kelas II C setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada tes siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 75,71, namun mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 90,35 pada siklus II. Ketiga, sebanyak 27 siswa atau sekitar 99% dari total siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas II C dengan fokus pada partisipasi siswa melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dan materi Clean and Healthy Living, terdapat empat indikator yang menjadi perhatian. Pertama, siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan pendengaran, pengamatan, dan pemahaman terhadap penjelasan materi. Kedua, siswa menunjukkan tanggung jawab, kerjasama, keaktifan, dan kepercayaan diri dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Ketiga, siswa mampu menggambarkan hasil observasi sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Terakhir, siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan konten materi tentang Hidup Bersih dan Sehat dengan baik. Dari perbandingan data hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas II SDN 002 Bontang Selatan dengan fokus pada materi Hidup Bersih dan Sehat.

E. Simpulan

Penggabungan kegiatan belajar dan mengajar bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar menjadi lebih baik dan mencapai keberhasilan di masa depan. Dalam bidang pendidikan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Walaupun demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah seringkali menghadapi beberapa tantangan yang dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Namun, dengan perencanaan yang terfokus dan tujuan yang jelas, tantangan tersebut dapat diatasi. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas II C, model pembelajaran Discovery Learning diterapkan untuk mengajarkan materi tentang Hidup Bersih dan Sehat. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap hasil belajar yang rendah sebelumnya. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, tingkat aktivitas belajar individu siswa menggunakan model Discovery Learning dalam materi ini berada pada kategori cukup. Meskipun demikian, hasil belajar dan pencapaian indikator keberhasilan masih belum mencapai tingkat yang memuaskan. Setelah melalui pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa secara individu yang masuk dalam kategori baik dan mencapai indikator keberhasilan. Sama halnya dengan hasil belajar siswa yang awalnya tidak memenuhi indikator keberhasilan, namun setelah siklus II mencapai tingkat yang memuaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II C, terutama pada materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Referensi

- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, dan Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya pendidikan bagi manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.
- Andjarwati, Tri, Endah Budiarti, Kunto Eko Susilo, Muhammad Yasin, dan Pramita Studiviany Soemadijo. *Statistik Deskriptif*. Zifatama Jawara, 2021.
- Andriani, Rike, dan Rasto Rasto. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86.
- Anugraheni, Indri. "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 205–12.
- Dakhi, Agustin Sukses. "Peningkatan hasil belajar siswa." *Jurnal Education and development* 8, no. 2 (2020): 468–468.
- Handayani, Eka Selvi, dan Hani Subakti. "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 151–64.
- Illahi, Nur. "Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20.
- Lubis, Metha. "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0." *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2020): 0–5.
- Masduki, Muhammad Sadikul, Annisa Aisyah Putri, Muhamad Agil, dan Lely Salmitha. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Alat Pernapasan Manusia Melalui Media Gambar." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2023): 17–29.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.
- Ridha, Muhammad. "Manajemen Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda," 2021.
- Riyani, Yani. "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa (studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)," 2015.
- Salahuddin, Salahuddin. "Pendisiplinan Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Farmasi Samarinda," 2022.
- Simamora, Tohol, Edi Harapan, dan Nila Kesumawati. "Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 191–205.
- Sinaga, Samuel Juliardi, Fadhilaturrehmi Fadhilaturrehmi, Rizki Ananda, dan Zuhar Ricky. "Model Pembelajaran Matematik Berbasis Discovery Learning dan Direct Instruction," 2022.
- Subandriyo, Budi, S. ST, dan M. Stat. "Analisis kolerasi dan regresi." *Badan Pusat Statistik*, 2020.
- Syafi'i, Ahmad, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah. "Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 115–23.
- Thaib, Eva Nauli. "Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013).
- Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi, dan Syahrul Hamidi Nasution. "Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar." *Jurnal Majority* 8, no. 2 (2019): 273–82.